

## Strategi Pelestarian Budaya Adat Simalungun: Tor-Tor, Tarian Huda-Huda, dan Dihar yang Hilang dari Pesta Rondang Bintang di Era Modern

Diana Febrianty Silalahi<sup>1</sup> Mutiara Aprilia<sup>2</sup> Nurul Annisa<sup>3</sup> Sarah Sofyanti Siregar<sup>4</sup> Welia Sigalingging<sup>5</sup> Fitriani Lubis<sup>6</sup>

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Email: [dianasilalahi18@gmail.com](mailto:dianasilalahi18@gmail.com)<sup>1</sup> [mutiara.apriliaa19@gmail.com](mailto:mutiara.apriliaa19@gmail.com)<sup>2</sup>  
[nurullannisa16@gmail.com](mailto:nurullannisa16@gmail.com)<sup>3</sup> [sarahsiregar572@gmail.com](mailto:sarahsiregar572@gmail.com)<sup>4</sup>  
[weliasigalingging973@gmail.com](mailto:weliasigalingging973@gmail.com)<sup>5</sup> [fitrifbs@gmail.com](mailto:fitrifbs@gmail.com)<sup>6</sup>

### Abstrak

Budaya adat Simalungun merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakatnya. Pesta Rondang Bintang, sebagai salah satu tradisi khas Simalungun, kini mengalami perubahan dengan hilangnya beberapa elemen budaya seperti tarian Tor-tor, Tarian Huda-Huda, dan seni bela diri Dihar. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pelestarian ketiga tradisi tersebut agar tetap relevan dalam konteks modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam untuk memahami tantangan dan strategi pelestarian. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa edukasi, dokumentasi, kolaborasi komunitas, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga adalah langkah-langkah utama dalam menjaga keberlanjutan budaya Simalungun. Pelibatan generasi muda dan penggunaan teknologi juga dianggap krusial dalam memastikan bahwa warisan budaya ini terus hidup dan dihargai oleh masyarakat masa kini.

**Kata Kunci:** Pelestarian, Budaya, Tarian Huda-Huda, Tor-Tor, Dihar, Simalungun



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Budaya adat Simalungun merupakan bagian integral dari warisan budaya Indonesia, yang mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan cara hidup masyarakatnya yang penuh makna. Sebagai salah satu suku yang mendiami wilayah di Sumatera Utara, Simalungun memiliki berbagai jenis tradisi dan budaya yang sangat beragam. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memegang peranan penting dalam memperkuat ikatan sosial dan spiritual pada masyarakat etnis Simalungun. Tidak hanya itu, tradisi-tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai kehidupan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Simalungun sebagai identitas atau ciri khas masyarakat Simalungun. Tradisi masyarakat simalungun juga sangat beragam mulai dari tarian, musik, dan upacara adat. Salah satu tradisi yang sangat populer di kalangan masyarakat Simalungun yaitu Pesta Rondang Bintang. Pesta Rondang Bintang ini dilaksanakan pada malam hari saat terang bulan dan bintang. Masyarakat suatu desa akan berkumpul bersama-sama dan bersukacita dengan bernyanyi, menari dan bermain permainan tradisional Simalungun. Rondang Bintang adalah kegiatan yang pada awalnya dilakukan oleh penduduk desa di daerah Simalungun sebagai bentuk ucapan syukur atas hasil panen raya serta menjadi ajang mencari jodoh bagi kaum muda-mudi. Perayaan pesta Rondang Bintang ini tidak hanya dirayakan oleh penduduk desa yang menjadi pelaksana acara, namun mereka juga akan mengundang pemuda-pemudi kampung lain yang berdekatan dengan kampung itu untuk sama-sama bersukaria (marmalasni uhur) pada pesta tersebut melalui kegiatan saling bernyanyi, menari, bertenun (martonun), berpantun (maruppasa) dan memainkan alat musik tradisional Simalungun (manggual, marsulim, marsordam) dan olahraga tradisional Simalungun (margalah, mandihar, marjalekkat, marlittun, margul-gul).

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, terdapat beberapa tradisi yang kini hilang dan tidak lagi dilaksanakan pada Pesta Rondang Bintang. Diantaranya yaitu Tor-tor, Tarian Huda-Huda dan Dihar. Tortor merupakan sebutan tarian bagi masyarakat Simalungun, yang melambangkan sebuah ekspresi jiwa manusia baik dalam suka cita, duka cita, ataupun suasana lainnya. Ekspresi tersebut dituangkan dalam bentuk gerak tari (Tortor) dan senantiasa dijumpai dalam setiap upacara adat suku Simalungun. Jamin (2011:10). Mengatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Simalungun, Tortor berhubungan erat dengan upacara atau untuk hiburan. Pada dasarnya Tortor mengandung prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan atau solidaritas untuk kepentingan bersama. Dihar (silat) atau mandihar (bersilat) merupakan seni bela diri yang berasal dari daerah Simalungun. Dihar memiliki sikap dasar gerakan yang tidak arogan atau tidak menunjukkan kesombongan dan juga menggambarkan bahwa masyarakat Simalungun mempunyai pertahanan diri yang kuat. Selain untuk pertahanan diri, mandihar biasanya dilakukan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan seperti Raja Simalungun dan juga dilakukan dalam suatu prosesi adat seperti pada pesta Rondang Bintang.

Tari huda-huda/toping-toping merupakan salah satu seni tradisi masyarakat Simalungun. Tarian ini hanya dipertunjukkan pada upacara kematian usia lanjut dan juga digunakan oleh masyarakat Simalungun untuk menghibur keluarga yang berduka dan para pelayat. Tarian huda-huda/toping-toping sudah mulai jarang dipertunjukkan oleh masyarakat Simalungun, hal ini disebabkan intensitas pertunjukannya mulai rendah, karena dipertunjukkan khusus pada upacara kematian usia lanjut. Sebagai salah satu seni tradisi masyarakat Simalungun, alangkah baiknya apabila tari huda-huda/toping-toping ini tetap dilestarikan. Tidak terbatas hanya pada upacara kematian saja. Tari alangkah baiknya apabila tarian huda-huda/toping-toping dapat juga dijadikan sebagai seni pertunjukan di atas pentas. Ketiga tradisi diatas merupakan tradisi yang kini hilang dan tidak lagi dilaksanakan pada saat Pesta Rondang Bintang. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menerapkan strategi pelestarian yang efektif agar tradisi-tradisi budaya ini tetap hidup dan relevan dalam konteks modern. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam pelestarian budaya adat Simalungun. Dengan memahami tantangan dan peluang yang ada, diharapkan upaya pelestarian budaya ini dapat dilakukan secara berkelanjutan, sehingga identitas Simalungun tetap terjaga di tengah era modern yang terus berkembang.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Fokus wawancara diarahkan kepada salah satu pengurus Himpunan Mahasiswa Simalungun (HMS), yang memiliki peran penting dalam kegiatan budaya, untuk memahami strategi pelestarian Rondang Bintang dan adat Simalungun di era modern. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan posisi strategis mereka dalam organisasi dan keterlibatan aktif dalam pelestarian budaya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi topik-topik penting. Beberapa tema utama yang diangkat meliputi tantangan pelestarian adat di tengah modernisasi, strategi yang digunakan oleh HMS, serta peran generasi muda dalam melestarikan tradisi. Wawancara ini dilakukan secara langsung atau luring, sesuai dengan kenyamanan partisipan, dan direkam dengan persetujuan mereka untuk menjaga akurasi. Setelah data terkumpul, transkrip wawancara akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait upaya inovasi dan adaptasi adat Simalungun dalam menghadapi perubahan zaman. Validasi data dilakukan dengan cross-check kepada partisipan, memastikan interpretasi

peneliti sesuai dengan pandangan mereka. Penelitian ini menjaga etika dengan memberi penjelasan jelas kepada partisipan mengenai tujuan penelitian dan menjaga kerahasiaan identitas mereka jika diperlukan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Pelestarian Tor-Tor**

Tor-tor adalah salah satu tarian tradisional dari Suku Batak, termasuk Simalungun, yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting. Untuk mencegah kepunahannya, terutama saat Pesta Rondang Simalungun, beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan tarian ini meliputi:

1. Mengajarkan kepada generasi muda: Mengadakan lokakarya atau kelas Tor-tor bagi anak-anak dan remaja di sekolah atau komunitas budaya untuk menjamin penerus yang memahami dan melestarikan tarian ini.
2. Memasukkan Tor-tor dalam acara resmi: Menjadikan tarian Tor-tor sebagai bagian utama dalam Pesta Rondang Simalungun serta acara budaya lainnya, sehingga meningkatkan kebanggaan dan kesadaran akan budaya Simalungun.
3. Kolaborasi dengan komunitas seni  
Bekerja sama dengan seniman lokal dan nasional untuk menampilkan Tor-tor dalam pertunjukan seni modern sambil tetap mempertahankan nilai tradisionalnya, guna menarik minat penonton yang lebih luas.
4. Dokumentasi dan publikasi: Merekam pertunjukan Tor-tor dalam bentuk video, foto, atau tulisan, dan mempublikasikannya di media sosial atau platform digital lainnya agar lebih banyak orang dapat mengakses dan mengenalinya.
5. Pemberdayaan komunitas budaya: Melibatkan tokoh adat dan masyarakat lokal dalam memperkenalkan Tor-tor melalui berbagai kegiatan, tidak hanya di acara adat, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari.
6. Perlindungan hukum dan dukungan pemerintah: Meminta pemerintah daerah untuk melindungi warisan budaya tak benda ini serta menyediakan dukungan finansial dan infrastruktur untuk mendukung pelestariannya.
7. Mengadakan lomba atau festival khusus Tor-tor: Menggelar lomba atau festival khusus Tor-tor di Pesta Rondang Simalungun untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam mempelajari dan mempertunjukkan tarian ini.

Dengan langkah-langkah tersebut, Tor-tor akan terus dilestarikan dan berkembang sebagai bagian penting dari kebudayaan Simalungun

### **Strategi Pelestarian Tari Huda-Huda**

Melestarikan tarian Huda Huda Simalungun, yang merupakan bagian penting dari budaya dan tradisi masyarakat Simalungun, memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan:

1. Workshop dan pelatihan. Mengadakan workshop dan pelatihan tari secara rutin juga sangat penting. Kegiatan ini dapat melibatkan instruktur berpengalaman dan penari senior yang dapat membagikan pengetahuan mereka kepada generasi muda. Dengan cara ini, keterampilan menari dapat ditransfer secara langsung, dan peserta dapat merasakan pengalaman
2. Pertunjukan dan festival. Mengadakan pertunjukan tarian Huda Huda secara berkala di acara-acara budaya, festival lokal, dan perayaan tradisional akan membantu menarik perhatian masyarakat. Pertunjukan ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada penari untuk menunjukkan keterampilan mereka, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan

ketertarikan masyarakat terhadap tarian ini. Dan menyelenggarakan festival budaya yang menampilkan tarian Huda Huda dan seni tradisional lainnya adalah strategi yang efektif. Festival ini dapat menjadi ajang untuk memperkenalkan tarian kepada audiens yang lebih luas. Selain itu, festival juga dapat melibatkan berbagai aktivitas lain, seperti pameran kerajinan tangan, kuliner lokal, dan diskusi budaya, yang semuanya dapat merangsang minat dan partisipasi masyarakat.

3. Dokumentasi. Merekam pertunjukan tarian Huda Huda dan mendokumentasikan proses pelatihannya sangat penting untuk pelestarian. Video dan dokumentasi ini dapat menjadi arsip yang berharga untuk generasi mendatang dan dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah. Selain itu, dokumentasi ini dapat dibagikan secara online untuk menjangkau audiens yang lebih luas.
4. Kolaborasi dengan Komunitas. Mengajak seniman lokal dan budayawan untuk berkolaborasi dalam promosi dan pengembangan tarian Huda Huda penting untuk memperkuat jaringan pelestarian budaya. Kolaborasi ini dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam presentasi tarian, serta memperluas jangkauan audiens. Mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian, seperti pembentukan kelompok tari atau komunitas budayawan, dapat menciptakan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Kegiatan ini juga dapat memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, di mana anggota dapat belajar dan berbagi pengalaman mereka dalam melestarikan warisan budaya.
5. Penggunaan Media Sosial dan Teknologi. Memanfaatkan platform media sosial untuk mempromosikan tarian Huda Huda merupakan strategi yang efektif di era digital ini. Dengan berbagi video, foto, dan cerita mengenai tarian, masyarakat dapat terhubung dan lebih tertarik untuk ikut serta dalam kegiatan budaya. Kampanye media sosial dapat menjangkau generasi muda yang mungkin tidak tertarik dengan bentuk pelestarian tradisional. Mengembangkan aplikasi atau website yang berisi informasi tentang tarian, teknik, sejarah, dan sumber daya untuk belajar dapat membantu aksesibilitas. Ini dapat menjadi platform untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta untuk mempromosikan acara atau pertunjukan yang akan datang.
6. Dukungan Pemerintah dan Lembaga. Meminta dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga budaya untuk pendanaan kegiatan pelestarian dan promosi tarian Huda Huda sangat penting. Dukungan finansial dapat digunakan untuk mengadakan acara, pelatihan, dan publikasi yang diperlukan untuk melestarikan tarian ini. Mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah atau lembaga budaya untuk menjadikan tarian Huda Huda sebagai warisan budaya yang dilindungi dapat memberikan legitimasi dan dukungan lebih lanjut. Pengakuan ini dapat membuka akses kepada lebih banyak sumber daya dan bantuan dalam upaya pelestarian.

Pelestarian tarian Huda Huda Simalungun merupakan langkah yang vital untuk menjaga kekayaan budaya dan tradisi lokal. Dengan menerapkan strategi yang komprehensif, seperti pendidikan, pertunjukan, dan kolaborasi komunitas, kita dapat memastikan bahwa tarian ini tidak hanya dikenali tetapi juga dipraktikkan oleh generasi mendatang. Melalui workshop dan festival budaya, masyarakat dapat terlibat langsung dalam kegiatan yang memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya mereka. Di sisi lain, dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait sangat penting untuk memberikan legitimasi dan sumber daya yang diperlukan dalam upaya pelestarian. Dengan mendapatkan pengakuan resmi dan dukungan finansial, pelaksanaan kegiatan budaya dapat dilakukan dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, tarian Huda Huda tidak hanya akan bertahan, tetapi juga akan terus berkembang, menjadi bagian integral dari identitas dan kebanggaan masyarakat Simalungun serta Indonesia secara keseluruhan.

### **Strategi Pelestarian Dihar**

Beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk melestarikan tradisi seni bela diri Dihar ini yaitu sebagai berikut:

1. Edukasi dan Pelatihan. Mengadakan program pelatihan Dihar di sekolah-sekolah dan komunitas, dengan melibatkan instruktur berpengalaman. Kegiatan ini dapat mencakup sesi pelatihan rutin, lokakarya, dan seminar tentang teknik serta filosofi Dihar, sehingga generasi muda dapat memahami dan mengapresiasi seni bela diri ini.
2. Integrasi dalam Kurikulum Sekolah. Memasukkan Dihar ke dalam kurikulum pendidikan formal di sekolah-sekolah di Simalungun. Dengan mengajarkan Dihar sebagai bagian dari pendidikan jasmani, siswa akan mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya dan keterampilan bela diri.
3. Penyelenggaraan Acara Budaya dan Festival. Mengadakan festival budaya yang menonjolkan Dihar sebagai salah satu atraksi utama. Acara ini dapat melibatkan pertunjukan, lomba, dan demonstrasi yang memperlihatkan keindahan serta teknik Dihar, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestariannya.
4. Kolaborasi dengan Komunitas Seni. Bekerja sama dengan seniman dan kelompok seni lokal untuk mengintegrasikan Dihar dalam pertunjukan seni dan budaya lainnya. Misalnya, menggabungkan Dihar dengan musik tradisional atau tari, sehingga menarik minat masyarakat yang lebih luas dan relevan untuk generasi muda.
5. Dokumentasi dan Publikasi. Merekam pertunjukan Dihar dalam bentuk video dan foto, serta mempublikasikannya di media sosial dan platform digital. Ini akan meningkatkan aksesibilitas informasi tentang Dihar dan memperkenalkan seni bela diri ini kepada audiens yang lebih luas.
6. Pemberdayaan Komunitas. Melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin adat dalam mempromosikan Dihar di berbagai kegiatan komunitas. Dengan memperkenalkan Dihar dalam konteks acara adat dan pertemuan masyarakat, akan membantu meneguhkan identitas budaya Simalungun.
7. Penggalangan Dukungan Pemerintah. Mengajukan proposal kepada pemerintah daerah untuk mendapatkan dukungan finansial dan kebijakan yang mendukung pelestarian Dihar. Dukungan ini dapat berupa pendanaan untuk acara budaya, pelatihan, serta pengembangan infrastruktur yang diperlukan.
8. Lomba dan Kompetisi Dihar. Menggelar lomba atau kompetisi Dihar yang terbuka untuk masyarakat. Kegiatan ini dapat mendorong partisipasi aktif dan memberikan penghargaan kepada individu atau kelompok yang berhasil, sehingga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan masyarakat dalam Dihar.

Dengan menerapkan strategi-strategi di atas, diharapkan Dihar dapat terus dilestarikan dan diperkuat sebagai bagian penting dari budaya Simalungun. Melibatkan generasi muda dan berbagai elemen masyarakat dalam pelestarian Dihar akan memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi ini tetap hidup dan relevan dalam konteks yang terus berkembang.

### **KESIMPULAN**

Dalam era modern yang ditandai oleh perubahan sosial dan budaya yang cepat, pelestarian budaya adat Simalungun, termasuk Tor-tor, Tarian Huda-Huda, dan Dihar, menjadi sangat penting untuk menjaga identitas dan warisan budaya masyarakat. Melalui berbagai strategi yang telah dibahas, seperti edukasi, integrasi dalam kurikulum, penyelenggaraan festival, dan kolaborasi dengan komunitas seni, diharapkan elemen-elemen budaya ini dapat terus hidup dan berkembang. Masyarakat Simalungun memiliki tanggung jawab kolektif untuk

melestarikan tradisi mereka agar tetap relevan dan dihargai oleh generasi mendatang. Dengan melibatkan generasi muda dan memanfaatkan teknologi modern sebagai sarana promosi, diharapkan Tor-tor, Tarian Huda-Huda, dan Dihar tidak hanya akan dikenang sebagai warisan masa lalu, tetapi juga akan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Pentingnya dukungan dari pemerintah, komunitas, dan individu untuk mewujudkan inisiatif pelestarian ini tidak dapat diabaikan. Dengan kerjasama yang erat, pelestarian budaya adat Simalungun akan mampu menghadapi tantangan zaman dan tetap menjadi sumber kebanggaan dan identitas bagi masyarakat. Melalui upaya yang berkelanjutan dan terencana, kita dapat memastikan bahwa tradisi yang kaya ini tetap hidup dan berfungsi dalam konteks budaya yang semakin kompleks dan dinamis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bawah, S., & Nasution, A. D. Makna Teks Tortor Ilah Bolon Dalam Upacara Rondang Bittang Di Huta I Panambeian Nagori Nanggar Bayu Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten.
- Damanik, L. M. (2019). Bentuk penyajian dan makna Gonrang Simalungun pada upacara adat rondang bintang di Desa Huta Raja Kecamatan Pematang Purba (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Dewanti Purba, Sara. Rondang Bintang: Pengelolaan Pesta Rakyat vs Pemerintah Kabupaten Simalungun. Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023
- Harvina. 2012. Huda-Huda/Toping-Toping dalam Masyarakat Simalungun. Nanggroe Aceh Darussalam: BPSNT Banda Aceh.
- Liyansyah, M. (2011). Rondang bintang wisata: etnografi tahunan Simalungun No. 28/2011 (No. 28). BPNB Aceh.
- Marwan, M. A. (2018). Sejarah Seni Pertunjukan Pesta Rondang Bintang Di Kabupaten Simalungun (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Simanungkalit, Sari Mega Florensia, Nurwani Nurwani, and Iskandar Muda. "Dihar Sitarlak Pada Masyarakat Simalungun: Kajian Semiotik." *Gesture: Jurnal Seni Tari* 7 (2017): 6-10.
- Takari, M., Deliana, F., Fadlin, T. N., Netriroza, A., & Dewi, H. (2008). Masyarakat Kesenian di Indonesia. Medan, Studi Kultura, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Zuska, F., Gustanto, G., Wanti, I. D., Harvina, H., & Mulia, H. (2012). Kearifan lokal masyarakat Simalungun di Sumatera Utara (pp. 1-109). Direktorat Jenderal Kebudayaan.